

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Tema penelitian ini adalah perbedaan antara Tari Buchaechum dan Tari Pakarena. Mencermati pola gerak yang bermakna unik, sejarah tari dan aksesoris yang digunakan dianalisis melalui metode kualitatif dengan analisis sastra danteoretis, serta analisis perbandingan kedua tarian tersebut. Bab ini memberikan tinjauan pustaka komparatif untuk membantu mendeskripsikan teori dan kredibilitas penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulisan tinjauan pustaka ini telah meninjau referensi dari penelitian sebelumnya dan sumber dari beberapa buku yang terkait dengan penelitian. Data dan referensi yang diperoleh akan membantu peneliti mengembangkan kerangka sebagai konsep dasar penelitian. Bagian ini menjelaskan berbagai isu terkait judul penelitian yang mendukung penelitian Anda.

Kajian pertama karya ini, Ayu Mutiana tahun 2015, berjudul “Perbandingan Tari Kipas Korea (Buchechem) dan Tari Kipas Banyuwangi Jejer Gandrung”, menjelaskan tentang unsur perbandingan Tari Buchechem dan Tari Jejer Gandrung.

Kajian kedua Karina Putri tahun 2013 berjudul “Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma’lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makasar” dari Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negri Makassar. Penelitian ini menganalisis bentuk koreografi dan nilai estetika tari Pakarena Ma’lino di Lembaga Seni Bataragowa.

Kajian ketiga Rizka Dafa Aprilia tahun 2017, berjudul “Tari Buchaechum Pada Korean Days Fakultas Ilmu Budaya Di Universitas Gadjah Mada” dari Program Studi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini mengadopsi persamaan dalam analisis tari *Buchaechum*. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan analisis tari Buchaechum, namun juga mendeskripsikan tahapan persiapan dan rangkaian acara di Korean Days Universitas Gadjah Mada.

Kajian keempat, I Gde Made Indra Sadguna, SSn., MSn yang berjudul “Keberadaan Tari Pakarena Di Sulawesi Selatan” dari Universitas Institut Seni Indonesia Denpasar yang menganalisis keberadaan jenis kesenian Indonesia pada pertunjukan tari pakarena.

Kajian kelima, Zi Hyun Kim, PhD yang berjudul “Processing Emotional Expression in the Dance of a Foreign Culture: Gestural Responses of Germans and Koreans to Ballet and Korean Dance” dari German Sport University Cologne yang menganalisis tentang persepsi penonton terhadap tarian yang dilakukan pada penari Korea dan German.

2.3 Landasan Teori

Penggunaan teori penelitian ini secara kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskansuatu perilaku tertentu, budaya Korea Indonesia.

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman budayanya dari Sabang sampai Merauke yang terdapat kurang lebih sekitar 7.000 budaya. Ada banyak budaya, tetapi orang Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda tapi tetap satu", sehingga negara tidak terpecah karena perbedaan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh globalisasi mulai merambah Indonesia. Budaya asing mempengaruhi budaya lokal mulai bersaing, bahkan mengubah budaya asli Indonesia. Salah satu budaya asing yang populer saat ini dan diperkenalkan ke Indonesia adalah

budaya Korea, atau yang biasa disebut dengan Korean Wave atau Hallyu.

Semua orang di dunia tahu bahwa K-POP mendominasi industri hiburan di Asia. Penggemar K-POP ditemukan di semua bidang, terutama di kalangan remaja dan wanita. Banyak remaja menyukai kpop, terutama di kalangan pelajar seperti Indonesia. Masuknya budaya Korea di Indonesia membuat remaja terjerumus ke dalam kegilaan dan fanatisme. Setiap orang mempunyai hak untuk mencintai dan mengidolakan semua orang, tetapi dalam hal ini tidak jarang ditemukan remaja yang terlalu antusias atau terlalu diidolakan. Hal ini dapat menyebabkan berbagai konsekuensi positif dan negatif.

Dilihat dari dampak positifnya di Indonesia dan kebangkitan budaya K-pop di Indonesia, tidak jarang grup-grup ternama Korea melakukan konser, fan meeting, dan fan sign. Secara tidak langsung hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh wisatawan Korea untuk berkunjung ke Indonesia sebagai tujuan wisata yang menarik untuk berkunjung ke Indonesia. Bahkan idola Korea sering berkunjung ke Indonesia, terutama Bali dan Jakarta. Dengan demikian, juga dapat mempererat hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan. Meski ia paling dekat dengan generasi muda di Indonesia. Mengetahui tentang K-Pop dapat menggairahkan remaja dan tertarik untuk mempelajari segala sesuatu tentang budaya Korea secara keseluruhan, bahasa, budaya dan tren. Meningkatkan pengetahuan negara selain Indonesia dalam hal ini.

Modernisasi pada negara ini dicapai pada tahun 1970-an dengan menggunakan nasionalisme menuju integritas nasional. Dengan aspek nasionalisme dan wacana tentang Korea yang digambarkan dalam budaya visual pada tahun 1970 diuraikan dengan karya yang termasuk dengan visualisasi dari seni rupa dan desain. Visual di Korea adalah hal yang sangat penting untuk mempromosikan kepunyaan yang memicu persaingan yang kompetitif dengan negara lain.

Terkait dampak negatif masuknya musik K-Pop ke Indonesia, penurunan minat terhadap musik asli Indonesia patut diperhatikan. Pengaruh keberadaan budaya K-pop juga lambat laun dipengaruhi oleh percampuran budaya asli dan lokal. Remaja sering mengikuti gaya Korea dan menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari mereka karena mereka sering terpapar budaya Korea, yang semuanya mereka pelajari dengan menonton drama Korea. Ini bisa menjadi dampak negatif, karena kita harus lebih menghargai bahasa kita daripada bahasa negara lain, yang bisa membuat kita lupa akan identitas ke-Indonesiaan kita.

Seperti yang ada dalam Rencana Renaisans tahun 1973, dengan kebijakan yang ada dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa identitas nasional dan keunggulan antara negara yang dikembangkan dengan upaya memajukan masing-masing negara tersebut untuk menumbuhkan rasa identitas nasional dan keunggulan antara negara yang dikembangkan, dengan upaya tersebut hal itu juga mengarah pada diskusi tentang Korea dalam bidang seni.

Dapat diketahui bahwa pada abad ke 5-6 terdapat mural kuno yang terlukis pada dinding *Muyongchong* (Makam Tari) sebuah makam kerajaan yang berasal dari era Goguryeo 37-668 SM yang secara tidak langsung mural tersebut membentuk suatu visual yang berupa tarian tertua dalam sejarah. Visual yang terdapat pada mural tersebut menunjukkan lima penari yang mengenakan kostum dengan lengan panjang yang berdiri sejajar dan mengangkat tangan. Gerakan yang ditandai dengan lengan yang terangkat secara horizontal dan pinggul yang sedikit menonjol. Visual yang berada pada gua tersebut menggambarkan bentuk tari *Goryeo* yang sebenarnya adalah tarian pertunjukkan pada istana kerajaan Dinasti Tang.

2.4 Tari

Peradaban dan perkembangan dari waktu ke waktu dimulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern, yang telah mengenal konsep komposisi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya grafiti berupa coretan atau gambar yang menempatkan garis sebagai unsur penyusunnya di Gua Leang Leang, Sulawesi (Soedarso, 2006:2). Tari adalah gerakan tubuh yang berirama (seperti tangan) yang diiringi oleh suara (musik, gamelan, dan alat musik lainnya). Pengertian tari adalah gerak tubuh yang berirama sebagai ungkapan jiwa orang yang melakukan gerak tersebut untuk menciptakan keindahan dan makna yang dalam.

Sumaryono mengatakan bahwa tari sehari-hari adalah karya seni yang kita kenal. Tari juga merupakan seni pertunjukan yang perlu ditata dan ditata secara estetik agar sesuai dengan jiwa penontonnya. "Tari adalah suatu bentuk seni yang berhubungan langsung dengan gerak tubuh manusia"

(Sumaryono, 2006: 2). Di Indonesia, banyak sekali tarian yang dijadikan sebagai struktur dan prasarana upacara keagamaan. Upacara tari seperti perayaan ulang tahun, pernikahan, dan upacara untuk merayakan hari-hari penting. Tari juga berfungsi sebagai seni pertunjukan dan sering disebut sebagai seni teater.

Elemen – elemen ini meliputi gerakan, iringan, dan ekspresi.

1) Gerakan / Wiraga

Unsur gerak yang biasa disebut dengan wiraga atau ragam adalah unsur tari yang berupa gerak tubuh. Hal terpenting dalam seni tari adalah seni gerak. Pendukung dasar dari suatu gerak tari yang tertata dan stilisasi dengan baik adalah berupa

koordinasi antara bentuk gerak dan makna filosofis yang dikandungnya, atau antara tokoh, gerak dan apa yang dilambangkannya, diberikan dalam keselarasan.

2) Irama / Wirama

Untuk lamanya gerak dan ketepatan gerak sesuai irama pengiring, maka tari memerlukan unsur ritmis agar tidak bergerak dalam pengiring atau mengalahkan semua gerak. Pengiring itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis: pengiring internal (internal) dan pengiring eksternal (eksternal). Iringan dalam dapat berupa tarian atau tepuk tangan, dan pengiring luar dapat berupa lagu atau suara alat musik di luar penari.

3) Rasa / Wirasa

Ekspresi wajah dan emosi gerakan umum yang menjelaskan jiwa dan emosi yang disampaikan dapat melalui wirasa. Perasaan senang, sedih, atau marah. Perasaan dalam menari artinya menari harus mampu menunjukkan emosi dalam jiwa. Emosi tari sering dikaitkan dengan ekspresi. Ekspresi tari memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan dan makna kepada penontonnya.

4) Penampilan / Penampilan

Ini adalah perwujudan atau bentuk gerakan, seperti tarian, yang diekspresikan atau ditunjukkan dengan warna, pakaian atau kostum, dan rias wajah yang sesuai dengan emosi peran tertentu.

Jenis tarian menurut koreografi:

1) Tarian tunggal

Jenis tarian yang dibawakan oleh penari pria dan wanita.

2) Tarian ganda / berpasangan

Ini adalah jenis tarian yang dua orang menari pada waktu yang sama.

3) Tarian kelompok

Jenis tarian yang dilakukan oleh banyak orang atau kelompok.

4) Tarian Kolosal

Merupakan tarian yang dibawakan oleh banyak kelompok dan biasanya dibawakan oleh semua suku yang ada di daerah tersebut.

Jenis tarian menurut genre:

1) Tarian Tradisional

Ini adalah tarian yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tarian tersebut kemudian dilestarikan dan menjadi budaya khas daerah tersebut. Tari tradisional umumnya memiliki nilai filosofis, simbolik, dan religius. Latihan, pelatihan, pakaian, dan makeup tarian tradisional biasanya memiliki standar tertentu dan tidak banyak berubah. Tari tradisional dibagi menjadi dua bagian: tari klasik dan tari rakyat.

2) Tari klasik adalah salah satu kelompok tari tradisional yang berkembang di kalangan bangsawan. Tumbuh di lingkungan bangsawan, tarian ini memiliki aturan tertentu dan tidak dapat diubah secara bebas. Tarian klasik biasanya dibawakan untuk menyambut tamu dengan penghormatan dan upacara tertentu.

3) Tarian rakyat cenderung lebih populer daripada tarian klasik. Tari kerakyatan merupakan salah satu jenis tari tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat umum dan telah menjadi budaya turun temurun. Gerakan tari rakyat cenderung mudah dilakukan dan relatif mengikuti gerakan murni. Tarian rakyat biasanya ditarikan pada acara tertentu.

4) Tari Kreasi Baru

Adalah gaya tari yang dikembangkan oleh penata tari yang terlepas dari norma tari standar. Tari kreatif dapat dibagi menjadi dua jenis: tari tradisional dan tari non-tradisional.

- 5) Tarian kreasi baru dengan pola tradisional adalah tarian yang menggunakan unsur-unsur tradisional dalam penciptaannya. Dari segi gerak, ritme, tata rias dan kostum. Sedangkan karya tari baru dengan pola non-tradisional adalah tarian yang tidak menggunakan unsur tradisional. Dari segi gerak, ritme, tata rias dan kostum. Tarian ini sering disebut sebagai tari modern.

- 6) Tari kontemporer

Tari kontemporer adalah bentuk tarian yang menggunakan gerakan simbolis dan unik untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari kontemporer juga dapat menggunakan elemen tari yang tidak biasa, seperti musik yang digunakan, tata rias, dan kostum. Keunikan biasanya sesuai dengan tema dan ide pertunjukan tari.

2.4.1 Budaya Populer

Budaya pop, yang berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis memiliki arti etimologis dari unsur budaya yang berasal dari orang. Dari segi budaya Latin atau Cultural Populer budaya populer membuat anda berpikir tentang perkembangan budaya kreativitas masyarakat umum di masyarakat. Budaya populer adalah budaya yang diciptakan oleh media sosial. Dengan kata lain, jika media dapat menciptakan budaya, masyarakat akan menerimanya dan bertindak sebagai budaya. Popularitas kami tidak terlepas dari perilaku konsumen dan determinasi media massa terhadap masyarakat umum.

Budaya populer dapat digambarkan sebagai budaya rakyat yang ditemukan dan dipelihara oleh masyarakat (Burton, 2012) Williams mendefinisikan kata “populer” dalam

empat cara. (2) Pekerjaan tingkat rendah. (3) Pekerjaan yang dilakukan untuk menyenangkan orang. (4) Orang budaya yang sebenarnya menciptakannya untuk dirinya sendiri. Berkat kehendak media (ideologi kapitalis) dan konsumsi massa, budaya populer muncul dan bertahan. Dalam penyebarluasan kekayaan budaya, media bertindak sesuai fungsinya sebagai pengganda informasi dan pembentukan opini, yang menjelma menjadi satu kesatuan opini dan preferensi.

Hasil Segala sesuatu yang dihasilkan oleh media diterima oleh masyarakat sebagai nilai, dalam hal ini nilai budaya. (Rudy, 2013) Menurut McDonald's (1998), budaya pop diasosiasikan dengan industri hiburan sebagai "tak tahu malu." Nirlaba. Para sarjana mengalami kesulitan memahami budaya pop. Akibatnya, budaya pop diberi label "budaya massa". Istilah "mengacu pada budaya yang diabaikan, diabaikan, dangkal, diciptakan, dan bersatu." Mengonsumsi budaya populer di kalangan masyarakat umum, seperti intelektual, pemimpin politik, pembaharu moral dan sosial, selalu menjadi masalah bagi "orang lain". "Orang lain" ini setuju bahwa masyarakat umum harus terlibat dalam sesuatu yang lebih mendalam dan berguna daripada budaya populer. Orang suka menyebut budaya populer sebagai budaya pop, yang terjadi setiap hari di sekitar kita. Bagi kami, popularitas tidak terlepas dari konsumerisme dan keabadian media massa publik yang bertindak sebagai konsumen. Budaya populer, atau biasa disebut budaya pop, adalah budaya yang disukai atau dinikmati banyak orang.

Budaya pop adalah fitur budaya yang sangat populer. Ada banyak penggemar budaya pop yang melampaui budaya mainstream dan budaya bangsawan yang telah lama mengakar di masyarakat. Penyebaran budaya pop memiliki efek yang mendalam pada perubahan perilaku masyarakat maupun skala munculnya budaya pop yang semakin meningkat. (Setiadi, 2015) Dalam hal ini, budaya pop Korea merupakan budaya pop yang

disukai banyak orang.

Keunikan budaya populer Korea sendiri merupakan salah satu budaya yang paling populer dan juga didukung oleh kerjasama berbagai negara yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah peminat produk dan jasa. Salah satu ciri tersebut dapat ditemukan dalam serial drama Korea yang berkaitan dengan tema yang begitu kuat, dan pesannya begitu dalam dan jelas sehingga orang lebih tertarik pada serial drama dari pada hanya menonton film dengan skenario dramatis. Pelajari tentang budaya Korea (Hong, 2014). Tentu saja hal ini membuktikan bahwa budaya populer Korea memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia.

Dari minat membeli barang dan menggunakan jasa hingga aspek sosial. Budaya populer Korea sudah sangat familiar di kalangan anakmuda Indonesia, khususnya remaja. Budaya pop Korea telah membahas berbagai aspek kehidupan, sebuah karya budaya yang dianggap modern bagi anak muda Indonesia. Oleh pecinta lagu, fashion, drama, film, dan bahkan memasak dan meniru bahasa yang berbicara karakter Korea. Sebagian besar remaja di Indonesia perlu mengetahui apaitu drama Korea atau kumpulan anak laki-laki atau perempuan di negeri ginseng itu. Mereka telah melihatnya, suka atau tidak, tetapi kekuatan K-POP pasti telah didengar oleh hamper semua orang tentang beberapa bagian dari budaya pop Korea.

Pengaruh budaya populer Korea pada remaja Indonesia bahkan dapat dilihat oleh stasiun televisi pemerintah dalam kecenderungan untuk meniru mode, bahasa Korea tertentu dan simbol yang digunakan dalam drama Korea. pada waktu itu. Reputasi pasar yang tinggi dan permintaan produk Korea menjadi bisnis dan peluang bagi para pelaku ekonomi.

Ciri – Ciri Budaya Populer Budaya populer sendiri memiliki beberapa ciri yang

berkaitan erat. Menurut Sriyana dalam bukunya *Socio-Cultural Anthropology* (2020: 221), ada lima ciri yang perlu diperhatikan dalam budaya populer:



- 1) Tren budaya yang menjadi tren dan didukung atau disukai banyak orang dapat menjadi budaya populer. Tren adalah bagian dari masyarakat modern saat ini. Jika Anda tidak mengikuti tren saat ini, Anda akan merasa tertinggal. Budaya bisa lahir melalui tren terbaru yang bermunculan saat ini.
- 2) Homogenitas dalam bentuk ciptaan manusia, suatu kecenderungan yang pada akhirnya diikuti oleh banyak pencuri. Karya ini dapat menjadi cikal bakal karya – karya lain dengan karakteristik yang sama. Misalnya, genre musik populer (berasal dari kata populer) mewakili genre musik. Catatannya tidak terlalu rumit, dan liriknya sederhana dan mudah diingat.
- 3) Adaptability Budaya populer mudah dikenali dan diterima oleh masyarakat, akibatnya apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, menjadi hal yang lumrah dan lebih diadaptasi oleh masyarakat.
- 4) Durabilitas budaya populer dilihat dari daya tahannya terhadap waktu, budaya populer adalah budaya yang dapat dengan mudah tergantikan oleh perkembangan zaman yang cepat.
- 5) Profitabilitas Budaya populer adalah aset besar bagi industri yang menopangnya. (Srijani, 2020).

2.4.2 Tari Buchaechum

Buchaecum Dance adalah tarian kipas (부채: kipas) dengan motif bunga peony oleh sekelompok wanita yang mengenakan kostum hanbok (한복) pakaian tradisional Korea yang cerah dan kontras. Tarian Buchaecum ini merupakan perpaduan antara senidan keindahan. Oleh karena itu, jika

tarian ini merupakan tarian tradisional Korea yang sangat terkenal dan sering ditampilkan pada festival tahunan di acara-acara kenegaraan, maka tidak ada salahnya. Tarian ini merupakan tarian baru yang diciptakan oleh Kim Baek Bong pada tahun 1954.

Keunikan dari gerakan Buchechum ini adalah ketika para penari membentuk gerakan tarian berbentuk kipas yang teratur, kupu-kupu terbang dan serumpun bunga berhembus ditiup angin, menciptakan sebuah gerakan. Tarian ini dibuat lebih elegan dengan mengenakan kostum tradisional dan topi seperti mahkota di kepala masing-masing penari. Lagu-lagu daerah Provinsi Gyenggido (경기도), seperti "Taepyeongga" (태평가) dan "Changbu Taryeong" (창부타령), sering digunakan untuk tarian ini. Dalam hal pengiring, tari Buchaecum menggunakan alat musik tradisional yang disebut "Samulnori" (사물놀이). Namun, instrumen ini sekarang dapat dikaitkan dengan musik kontemporer. Durasi pertunjukan adalah 10 hingga 15 menit. Tarian rakyat Korea (민속무용) berakar pada berbagai upacara keagamaan, ritual, dan festival rakyat yang memuja dewa shamanisme "Gut" (굿). Tarian rakyat

2.4.3 Tari Pakarena

Pakarena adalah nama sebuah tarian tradisional yang berasal dari daerah bekas kerajaan suku Makassar yang hidup di Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, Pakarena merupakan identitas daerah Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Makassar. Pakarena adalah wujud nyata dari gerak tari penari yang halus dan luwes. Hal ini disertai dengan suara menderu dari musisi dan suara drum yang keras. Kontras antaragerak penari dan gerak penabuh serta

bunyi pengiring Pakarena merupakan ciri yang mencerminkan watak dan individualitas masyarakat Makassar kuno.

Tari Pakarena berasal dari bahasa Makassar Akkana, yang berarti bermain, memainkan, mempertunjukkan. Kepala "pa" menunjukkan pemain atau artis yang tampil. Masyarakat Makassar sudah mengenal istilah Sere dan Jaga jauh sebelum Pakarena ada. Sere yang artinya satu atau satu di Makassar. Jaga yang artinya bersabar, tetap terjaga di malam hari dan waspada saat menunggu. Pada zaman dahulu, masyarakat Makassar beristirahat dan melakukan ritual sakral yang disebut Sumanga atau Sukma. Upacara berlangsung pada hari-hari tertentu, seperti setelah panen. Penari memegang batang padi pilihan untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Sere Jaga dianggap sebagai cikal bakal tari Pakarena.

Evolusi dari istilah pakarena, dikenal sebagai nama tari tradisional Makassar. Pengertian Pakarena sebagai nama tarian ini lebih populer dibandingkan dengan kata Makassar yang berarti pemain atau penari yang terdiri dari pemusik dan penari. Bahkan dalam perkembangan yang lebih baru, istilah pakarena hanyalah sebuah nama tari yang dapat diartikan dari rekaman kaset (Latied, 1995:66-67). yang muncul dari peristiwa tersebut diciptakan dan dibina oleh masyarakat sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Seiring berjalannya waktu, tarian ini menyatu dengan beberapa kegiatan masyarakat dan kegiatan keagamaan seperti hiburan dan seni. Seiring berjalannya waktu, tari Buchaechum terus dilestarikan dan dikembangkan dengan dukungan pemerintah dan masyarakat.

2.5 Keaslian Penelitian

Kredibilitas penelitian ini telah dinyatakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian ini tidak sama dengan peneliti lain. Hal ini digunakan untuk mencegah terjadinya plagiarisme antara penelitian ini dengan peneliti lain. Peneliti yang berjudul “Analisis Perbandingan Tari Korea Buchaechum dan Tari Tradisional Indonesia Pakarena” ini telah diteliti oleh peneliti lain, namun sangat mungkin penelitian yang sama akan dilakukan untuk tujuan yang berbeda.

Kajian pertama karya ini, Ayu Mutiana tahun 2015, berjudul “Perbandingan Tari Kipas Korea (Buchechem) dan Tari Jejer Gandrung Banyuwangi”, memberikan faktor perbandingan antara Tari Buchechem dan Tari Jejer Gandrung. Perbedaan antara risalah Ayu Mutiana dan penelitian ini terletak pada berbagai presentasi penampilannya. Dalam risalah Ayu Mutiana, penulis memperkenalkan unsur perbandingan penggemar Korea (Buchaechum) dan tari tradisional Indonesia Kipas Jejer Gandrung. Tari kedua menggunakan karakteristik yang sama dari para penggemar. Di sisi lain, penelitian ini tidak hanya tertarik pada kepemilikan kipas, tetapi juga pada sejarah awal dan pentingnya tari Buchaechum dan tari Pakarena.

Kajian kedua Karina Putri dilakukan pada tahun 2013 dari Program Seni Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul “Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma’lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa”. Kajian ini menunjukkan kesamaan dalam menangani masalah analisis dalam seni tari. Namun penelitian ini menganalisis bentuk koreografi Tari Pakarena Ma’linodi Lembaga Batara Gowa. Sementara itu, penulis menganalisis dua bentuk tari Pakarena dan tari Buchaechum yang berbeda.

Kajian ketiga, Rizka Dafa Aprilia tahun 2017, yang berjudul "Tari Buchaechum Pada

Korean Days Fakultas Ilmu Budaya Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta" dari Program Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Survei ini menunjukkan adanya kesamaan jawaban atas masalah analisis seni. Namun, penelitian ini menganalisis pertunjukan tari dalam proses kreatif dan komposisi pertunjukan. Sedangkan penulis menganalisis pengertian dan Sejarah Tari Pakarena dan Tari Buchaechum.

Kajian keempat, I Gede Made Indra Sadguna, SSn. , MSn. Yang berjudul "Keberadaan Tari Pakarena Di Sulawesi Selatan" dari Universitas Institut Seni Indonesia Denpasar, dan penelitian jurnal menunjukkan kesamaan dalam penanganan masalah analisis dalam seni tari. Namun, penelitian ini menganalisis kehadiran seni Indonesia dalam pertunjukan tari Pakarena. Di sisi lain, dalam penelitian ini, penulis menganalisis perbedaan antara tari Pakarena dan tari Buchaechum dengan berbagai macam ragam gerakannya.

Kajian kelima, Zi Hyun Kim, PhD yang berjudul "Processing Emotional Expression in the Dance of a Foreign Culture: Gestural Responses of Germans and Koreans to Ballet and Korean Dance" dari German Sport University Cologne yang menganalisis tentang persepsi penonton terhadap tarian yang dilakukan pada penari Korea dan German. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis tentang makna yang terdapat pada gerak tari tradisional Buchaecum dan Pakarena.